

Konstruksi Seksualitas Dalam *channel YouTube Podcast* Deddy Corbuzier versi "Bini Uus Kite *Unboxing!!*"

Susilowati

Program Studi Penyiaran, Fakultas Komuniiasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Susissi1210@gmail.com

Abstrak

Manusia tetap membutuhkan pembicaraan mengenai seksualitas akan tetapi tidak selalu terbuka untuk ruang 105 *emiol* dalam membicarakan mengenai seksualitas. Penganggapan Tabu atau tidaknya tergantung pada ruang 105 *emiol* yang membicarakannya. Permasalahan terdapat pada kebudayaan serta konstruksi 105 *emiol* masyarakat yang belum dapat memberikan ruang untuk membahas masalah seksualitas secara terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap konstruksi seksualitas serta makna pesan yang terdapat dalam *channel YouTube Podcast* Deddy Corbuzier versi "Bini Uus Kite *Unboxing !!*" Penelitian ini menggunakan 105 *emiolog konstruktivis* dimana realitas dilihat sebagai hasil dari kontruksi manusia didasari pada sebuah realitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa 105 *emiology* komunikasi, yaitu semiotika Rolland Barthes dengan pengamatan langsung dari semua tanda dalam *channel podcast YouTube* tersebut, kemudian memperhatikan koherensi makna antara dialog dan sikap sebagai konstruksi seksualitas dan juga sebagai tanda dalam melakukan interpretasi untuk mengungkap mitos. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Hasil dari analisa mengenai konstruksi seksualitas, yaitu pada tayangan ini sarat dengan pembahasan mengenai seks yang diungkapkan oleh Kartika, dimana pembahasan ini sangat bertentangan dengan adat dan budaya timur yang masih menjunjung kesopanan dan dianggap tabu pembahasan seperti ini bila sampai diketahui oleh masyarakat umum, dan hasil analisa semiotika Rolland Barthes keempat percakapan tersebut mengarah pada seksualitas, yang secara tidak langsung dapat dikonotasikan demikian, dengan disertai sikap dan gaya Kartika pada saat mengucapkannya yang genit dan suara dimanjakan.

Kata Kunci: Podcast, Youtube, Konstruksi Seksualitas.

Abstrack

Humans still need to talk about sexuality but are not always open to social space in talking about sexuality. The assumption of taboo or not depends on the social space that talks about it. The problem lies in the culture and social construction of society which have not been able to provide space to discuss issues of sexuality openly. The purpose of this research is to reveal the construction of sexuality and the meaning of the messages contained in Deddy Corbuzier's YouTube Podcast channel version of "Bini Uus Kite Unboxing !!" This study uses a constructivist paradigm in which reality is seen as the result of human construction based on a reality. This study uses a qualitative research method with a communication semiological analysis approach, namely Rolland Barthes' semiotics with direct observation of all the signs in the YouTube podcast channel, then paying attention to the coherence of meaning. between dialogue and attitudes as a construction of sexuality and also as a sign in interpreting to uncover myths The data collection technique in this study uses secondary data collection techniques The results of the analysis of the construction of sexuality, namely that this show is full of discussions about sex expressed by Kartika , where this discussion is very contrary to the customs and eastern culture which still upholds politeness and is considered taboo in such a discussion if it is known by the general public, and the results of the semiotic analysis of Rolland Barthes The four conversations lead to sexuality, which can be implied with this connotation, accompanied by Kartika's attitude and style when she utters her flirtatious voice and pampered her voice.

Keywords: Podcast, youtube, Construction of Sexuality.

PENDAHULUAN

Persoalan seks kemudian dibicarakan dalam tataran yang sangat luas dan dikonstruksi menjadi suatu wacana yang harus diikuti. Konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi dan perilaku yang berkaitan dengan seks inilah yang kemudian disebut seksualitas. (Sodik, 2004)

Menurut Hidayana dkk (2004) makna seksualitas adalah bagaimana suatu masyarakat memberikan arti terhadap pengalaman seksual yang secara nyata ada di masyarakat. Pemaknaan subjektif tidak dapat terlepas dari sistem kekuasaan yang memperkuat atau bahkan melegitimasi konstruksi pengetahuan, norma, dan perilaku seksualitas. Kebudayaan juga memiliki peran dalam penentuan makna seksualitas, yaitu kapan seseorang dapat memulai aktivitas seksual dan kapan menghentikannya. (Rohmaniyah, 2017)

Katie Fox dalam karyanya yang berjudul *Society, Sexuality and Gender Relation* memiliki definisi seksualitas yang lebih sederhana, menurutnya: *Sexuality' designates (1) sexual desire, as an aspect of human nature; (2) sexual acts and practices within social relations that may be characterised by hierarchy or inequality; (3) sexual orientation which relates to one's personal identity.* (Ardiansyah, 2012)

Para feminis memaknai seksualitas (Humm, 2002:432) sebagai proses sosial yang mengorganisasi, mengekspresi serta mengarahkan hasrat. (Mardhiyyah, 2013)

Seksualitas dapat dikatakan sebagai konstruksi realitas social tertuju untuk kepentingan-kepentingan tertentu, serta pihak-pihak tertentu pula yang melakukannya. Seperti halnya yang diperlihatkan oleh Michel Foucault bahwa seksualitas bukan merupakan dorongan dari dalam atau dapat dikatakan bersifat biologis, melainkan sebagai bentuk perilaku dan pikiran yang ditundukkan atau ditempa oleh relasi-relasi kekuasaan yang dijalankan untuk tujuan-tujuan yang lain di luar kepentingan seksualitas itu sendiri. (Foucault, 2008). Seks akan menjadi sebuah pemahaman yang sangat jelas pada saat memaknai jenis kelamin yang merupakan sifat biologis, sedangkan seksualitas tidak dimaknai sebagai kodrat (*given*) dari biologis, tetapi sebagai bentuk mengenai perilaku, nilai, norma, etika seks yang mengarahkan pada kepentingan-kepentingan tertentu dan dilakukan oleh pihak tertentu.

Tabu atau tidaknya pembicaraan mengenai seksualitas tergantung pada ruang social yang membicarakannya. Manusia tetap membutuhkannya akan tetapi tidak selalu terbuka untuk ruang social dalam membicarakan mengenai seksualitas. Permasalahan terdapat pada

kebudayaan serta konstruksi social masyarakat yang belum dapat memberikan ruang untuk membahas masalah seksualitas secara terbuka. Pada beberapa media social, khususnya *YouTube* dapat ditemui pembahasan masalah seksualitas secara terbuka, vulgar bahkan dapat dilihat oleh masyarakat berbagai usia. Seperti pada *channel YouTube Podcast*.

Menurut Fadilah dkk (2017) Podcast adalah file media yang dapat didistribusikan melalui internet dapat diputar tidak hanya dengan iPod, ponsel pintar, tetapi juga oleh jenis pemutar media lainnya, komputer (misalnya, menggunakan Windows Media Player), sistem stereo atau perangkat audio online seperti Spotify, Joox, Soundcloud.com (Rachmawati, Muhajarah, & Kamaliah, 2019)

Kemunculan awal dari istilah *podcast* yaitu tercatat pada tahun 2004. Ben Hammersley dalam Geoghegan & Klass menyebutkan kata “*podcasting*” di dalam artikelnya di www.theguardian.com yang membahas *audioblogs* dan radio online. Hampir 7 bulan, istilah “*podcasting*” seolah tenggelam hingga digunakan oleh beberapa orang sebagai nama ketika akan mendaftarkan *domain* seperti yang dilakukan Dannie Gregoire pada saat dirinya mendaftarkan *domain podcaster.net*” (Meisyanti & Kencana, 2020)

Geoghegan & Klass (Meisyanti & Kencana, 2020) menyatakan bahwa “*Podcasting* merupakan teknologi perkembangan media yang menarik karena siapa saja dapat terlibat, mengekspresikan diri, bertukar ide, atau melempar produk mereka.”

Pada situs radio online, selain ‘menyambungkan’ program dengan menggunakan *live streaming*, program-program radio juga dapat mendistribusikan menggunakan *youtube*, media sosial, atau secara *podcast*. Bentuk distribusi yang terakhir ini belum begitu populer di Indonesia. Padahal, istilah dan praktik podcast mulai dikenal antara tahun 2004-2005. Dengan demikian tidak harus mengunjungi situs *web* dan juga *blog* untuk memberikan penawaran acara dari audio yang di fafvoritkan. *Podcast* menggunakan *software* atau sebuah perangkat lunak untuk menjadi pelanggan dan secara langsung apabila telah ada episode terbaru maka akan diberitahukan.

Pada *podcast* merupakan tempat bagi semua orang dengan minat yang berbeda-beda. *Podcasting* memberikan kekuatan untuk melakukan komunikasi ke tangan individu dan dalam *podcast* tidak ada aturan serta system yang baku, dan dapat menjangkau pendengarnya yang lebih beragam dari sisi geografis, tanpa menggunakan pemancar atau satelit. Individu telah diberdayakan dan diberi suara yang setara. perangkat keras dan perangkat lunak yang

digunakan untuk membuat podcast yang merupakan peluang besar untuk terhubung ke komunitas podcast.

Pada konten-konten yang diangkat sengaja dibuat sedemikian rupa agar menarik dan tidak jarang permasalahan yang diangkat itu adalah permasalahan yang mereka alami baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun kehidupan dalam rumah tangganya. _ Sehingga dalam penyajiannya pada setiap episodenya berbeda-beda.

Terdapat beberapa jenis *podcast*, yang salah satunya adalah *Podcast Interview*, dimana pada jenis *podcast* ini dipandu oleh 1 atau 2 pembawa acara serta menghadirkan bintang tamu atau narasumber yang mempunyai bidang yang sesuai dengan topik yang akan dibahas pada setiap episodenya. Pada umumnya pada *podcast* jenis ini pembawa acara akan melakukan *interview* pada bintang tamu tersebut. Pada jenis *podcast* ini dianggap paling populer dikarenakan tidak membutuhkan banyak persiapan, karena hanya membuat list pertanyaan dan melakukan improvisasi pembawa acara agar lebih natural dan luwes serta menarik untuk didengarkan.

Menurut David dkk (2017) Youtube merupakan salah satu bentuk me-dia sosial berbasis video yang mulai naik daun sejak 5 tahun yang lalu dan memiliki lebih dari satu miliar pengguna jika dilihat dari statistik situsnya sendiri (Listyarini & Nafarin, 2020) Namun tidak dapat dipungkiri, youtubejuga banyak mengandung deiksis dalam tayan-gannya. Diantaranya yaitu channel youtube podcastyang menampilkan dua orang ketika sedang me-lakukan percakapan dan membahas suatu topik. Secara sederhana podcast diartikan sebagai materi yang tersedia di internet yang dapat secara oto-matis dipindahkan ke komputer atau media pe-mutar portable baik secara gratis maupunberlangganan. (Fadilah et al., 2017)

Seperti pada *channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier* yang bernama *#Closethedoor, Corbuzier podcast* merupakan podcast yang merupakan podcast interview. Karena pada setiap episodenya selalu mengundang bintang tamu yang sedang viral dan permasalahan yang terkini.

Salah satu dari episode *channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier* adalah versi "Bini Uus Kite *Unboxing !!*", dan sebagai bintang tamunya adalah Kartika. Pada podcastnya ini membahas mengenai mengenal lebih jauh tentang Kartika yang merupakan istri dari seorang

komika Uus atau Rizky Firdaus Wijaksana yang sedang viral karena selalu menampilkan foto-foto yang *sexy* di instagramnya.

Pada penelitian ini penulis akan mengungkap bagaimana konstruksi seksualitas serta makna pesan yang terdapat dalam pada *channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier* versi "Bini Uus Kite *Unboxing !!*" ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotika di definisikan oleh Sobur (Ronda, 2018) sebagai teori filsafat umum yang berhubungan dengan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual, verbal serta semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang dimiliki oleh manusia ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis dalam menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis.

Didalam semiotika komunikasi, terdapat tiga unsur yang dapat dijadikan sebagai perhatian dalam menafsirkan sebuah teks secara kontekstual, seperti yang diungkapkan oleh Sobur yaitu;

1. Medan wacana, menunjuk pada apa yang terjadi, yaitu apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
2. Pelibat wacana, menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks; sifat orang itu, kedudukan serta peran mereka. Siapa yang dikutip dan digambarkan sifatnya.
3. Sarana wacana, menunjuk kepada bagian yang diperankan bahasa, yaitu bagaimana komunikatoir (media) menggunakan gaya bahasa guna menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (sumber), apakah menggunakan bahasa yang diperhalus (hiperbola), eufemistik, atau vulgar (Sobur, 2017)

Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Barthes menggunakan istilah Semiotika, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut, “*semiology* digunakan pada dasarnya untuk mempelajari bagaimana hubungan kemanusiaan (*humanity*) serta memaknai sesuatu hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat di campuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dan yang dimaksud dengan memaknai adalah objek-objek tersebut akan melakukan komunikasi, serta tanda akan dikonstitusi sistem secara terstruktur”. (Sobur, 2017),

Selanjutnya, Barthes (1957), dikutip oleh Sartini dalam Vera (2014) menggunakan teori significant-signifie yang dikembangkan dalam teori metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*). Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbetuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Kartini, 2017)

Barthes mementingkan tiga hal yang merupakan inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos.

1. Signifikansi tahap pertama, adalah hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda realitas eksternal. Pada tahap ini, Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah makna yang dilihat secara objektif dan mudah dikenali.
2. Signifikasi tahap kedua, disebut konotasi yang menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Dalam sygnifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).
3. Mitos (*myth*) adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos didefinisikan oleh Barthes sebagai cara berbicara tentang suatu hal (*a type of speech*). (Ronda, 2018)

Literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keunikan dan otentiknya penelitian ini adalah Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Misbahul Huda yang telah diterbitkan pada Jurnal An-Nida pada bulan Juni 2020 berjudul Persepsi Tato Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier bersama Hendric Shinigami Tayangan Januari

2020 (Huda, 2020). Fokus penelitian ini adalah persepsi seseorang tentang tattoo yang diambil pada *channel podcast YouTube* Deddy Corbuzier versi “Raja Tattoo Gue Ajak Debat” dan dianalisa dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Serta hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah Hasil penelitiannya yaitu 1) Semiotika Roland Barthes menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi: tato adalah gambar (lukisan) pada tubuh seseorang. Makna konotasi: tato identik dengan orang yang brandal, brengsek, pengguna narkoba, dan sisi negatif lainnya. Sedangkan mitos: tato dan image negatif tidak ada hubungannya. 2) Hendric Shinigami, Deddy Corbuzier, dan warganet atau netizen selaras dalam upaya untuk mengubah persepsi masyarakat luas terkait tato yang tidak selalu dipandang negatif.

Kesamaan dari penelitian ini adalah pada objek dari penelitian, yaitu *channel podcast YouTube* Deddy Corbuzier versi “Raja Tattoo Gue Ajak Debat”, serta metode yang digunakan yaitu metode analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Akan tetapi penelitian tersebut fokus pada persepsi akan tattoo, maka pada penelitian ini membahas mengenai konstruksi seksualitas pada *channel podcast YouTube* Deddy Corbuzier versi “Bini Uus Kite *Unboxing !!*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes.

METODELOGI

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dimana dalam paradigma ini realitas dilihat sebagai hasil dari konstruksi manusia didasari pada sebuah realitas. Pada Konstruktivisme ini pun melihat pemikiran seseorang dapat mengkonstruksi suatu hubungan dengan melibatkan emosi dan juga pengalaman hidupnya.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisa semiologi komunikasi, dimana pada penelitian ini penulis mengawalinya dengan mencari serta menganalisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung secara menyeluruh dari semua tanda dalam *channel podcast YouTube* Deddy Corbuzier versi “Bini Uus Kite *Unboxing !!*”, dan peneliti akan memperhatikan koherensi makna antara dialog dan sikap sebagai konstruksi seksualitas dan juga sebagai tanda dalam melakukan interpretasi untuk mengungkap mitos yang terdapat pada *channel podcast YouTube* tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Pada analisa semiotika, yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mencari makna literalnya (denotasi), lalu makna konotasinya, dan kemudian menganalisis serta merumuskan data sekunder yang di dapat.

Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui: (a) Mengidentifikasi *Podcast* Deddy Corbuzier dengan konten "Bini Uus Kite Unboxing !!!" sebagai konstruksi seksualitas; (b) Kemudian menganalisis pada bagian-bagian 'menit/detik' pembicaraan *Podcast-channel YouTube*, khususnya *channel YouTube Podcast* Deddy Corbuzier dengan konten "Bini Uus Kite Unboxing !!!" dengan menggunakan analisa semiotika Rollan Barthes.

PEMBAHASAN

Channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier yang bernama #*Closethedoor*, Corbuzier podcast, pada setiap konten, umumnya berbentuk dialog dan selalu mengangkat pembahasan tentang topik-topik yang sedang viral dan terkini dengan narasumber atau sebagai bintang tamu disesuaikan dengan topik tersebut. Bahkan mengulik kehidupan para artis atau selebritas hingga politikus. Gaya penyampaian yang santai dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang langsung menyentil pikiran.

Gambar 1.



Salah satunya yang menarik dan akan diangkat dalam penelitian ini adalah versi dari *channel podcast YouTube* Deddy Corbuzier yang berjudul "Bini Uus Kite *Unboxing !!!*" tayang pada tanggal 18 Februari 2021 dengan durasi 30 menit 32 detik, disiarkan pada *Channel YouTube* <https://www.youtube.com/watch?v=H51v6cEtUf0&feature=youtu.be>. Pada konten ini mengangkat permasalahan tentang Kartika, yaitu istri dari seorang

komedian atau biasa disebut Komika Rizky Firdaus Wijaksana / Uus. Kartika merupakan seorang wanita yang tidak hanya cantik, tetapi istri Uus ini juga dikenal seksi dikarenakan sering melakukan swafoto di Instagramnya dengan menggunakan pakaian minim dan juga seksi.

Bila dilihat pada judul podcast tersebut "*Bini Uus Kite Unboxing!!*", maka pembahasan yang diangkat oleh podcast Dedy Corbuzier dikarenakan viral dan permasalahan pada tema podcastnya adalah mengenal lebih jauh tentang Kartika. Pada *podcast* tersebut dari awal hingga pada menit terakhir banyak membahas yang mengarah seksualitas dan juga sikap yang dilakukan oleh Kartika pada saat diwawancarai memberikan kesan yang sensual dan pembicaraannya pun mengarah pada segi hubungan sex dirinya dengan suami dan juga pandangannya terhadap foto-foto viralnya yang *sexy*. Konten dari *podcast YouTube* ini telah dilihat oleh pemirsa sebanyak 3.209.564 kali, dan disukai oleh pemirsa sebanyak 73 ribu pemirsa, sedangkan yang tidak menyukai sebesar 2,8 ribu pemirsa.

Analisa Konstruksi seksualitas

Pada tampilan di awal, Kartika sudah menunjukkan kesan *sexy* nya, dengan pakaian yang dikenakannya yang serba ketat, dengan gaya yang sensual dan pembahasan yang sangat tabu untuk dibahas yaitu pembicaraan mengenai seks atau hubungan suami istri yang sebenarnya tabu untuk diungkapkan, justru oleh Kartika dilontarkannya secara terbuka dan hal ini jelas menjadikan sebuah permasalahan yang terdapat pada konstruksi social masyarakat serta kebudayaan Indonesia yang menganggap masih belum dapat memberikan ruang untuk membahas masalah seksualitas secara terbuka.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Dengan teori Roland Barthes di atas, terdapat makna seksualitas pada dialog di *channel podcast YouTube Dedy Corbuzier* yang berjudul "*Bini Uus Kite Unboxing !!*" dapat diuraikan sebagai berikut :

Dialog Dedy dan Kartika yang bermakna seksualitas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada menit 0:24-0:27;

Dedy : "Kenapa sih lu dari tadi duduk goyang-goyang..."

Kartika : " Enggak sih Om, dari tadi enak saja...karena dirumah kursinya stay enggak ada yang goyang, akunya yang goyang..." disertai dengan tertawa genit.

Gambar 2. Pada menit 0:24



- a. Makna denotatif;
Kartika duduk dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya dikarenakan memang menyukai tempat duduk yang dapat berputar yang tidak dimilikinya.
 - b. Makna Konotatif ;
Kata “goyang” dan dilakukan oleh Kartika dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya mempunyai konotasi seksualitas,yaitu menggambarkan gerakan yang terlihat sensual dan dapat pula diartikan pada goyangan yang dilakukan hubungan suami istri.
 - c. Mitos;
Perkataan dan sikap duduk yang dilakukan oleh kartika mempunyai kemampuan untuk menawarkan sebuah makna, fantasi, sensualitas.
2. Pada menit 1.31 – 1.34
Kartika : ”..Orang hanya bisa melihat, tapi yang bisa make aku cuma dia doang..” dengan gaya menggoda dan mimik yang sensual.

Gambar 3. Pada menit ke1.32



- a. Makna Denotatif:
Pada makna yang sebenarnya atau makna yang tersurat pada kata ”make (memakai) adalah menggunakan, yang artinya pada makna ini adalah tubuh kartika yang dapat menggunakan dalam arti sebagai seorang istri adalah suaminya atau Uus.

b. Makna Konotatif:

Makna tersirat dari kata make atau memakai adalah digunakan tubuhnya (Kartika) dalam konteks berhubungan badan dengan suaminya. Sedangkan dalam konsidi mimik dan sikapnya yang dilakukan oleh Kartika menunjukkan konotasi sensual dan genit seakan dia alah perempuan yang dapat memuaskan suaminya dalam berhubungan intim

c. Mitos:

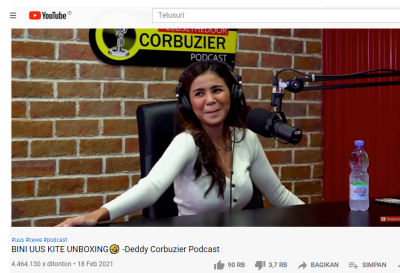
Setelah memahami konotasi dari kata "make" atau memakai di dalam konteksnya seks atau digunakan oleh pasangannya, maka terdapat mitos yang berkembang di dalam masyarakat, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh suami istri, seorang perempuan sebagai kaum lemah selalu dianggapnya sebagai orang yang dapat digunakan sebagai pasangan dalam berhubungan badan oleh sang suaminya. Sedangkan untuk pihak laki-laki adalah pemakai pelayanan dari perempuan sebagai istrinya.

3. Menit 09.10

Deddy : Cosplay pernah ?”

Kartika : “seringlah” (Kartika tertawa menghadap camera dengan menahan malu dan tawa, disertai dengan lenggokan yang genit dan sensual)

Gambar 4. Pada menit 09.10



a. Makna Denotatif

Makna yang tersurat pada kata Cocplay adalah berasal dari gabungan kata "costume" (kostum) dan "play" (bermain) mengenakan pakaian beserta aksesoris dan rias wajah seperti yang dikenakan tokoh-tokoh dalam anime, manga, dongeng, permainan video, penyanyi dan musisi idola, dan film kartun.

b. Makna Konotatif

Cosplay adalah sebuah wahana yang bertujuan untuk mewujudkan imajinasi liar yang dilakukan oleh mereka (cosplayer) dan selama beberapa jam menggunakan

kostum tersebut dapat merubah pribadi yang berbeda dengan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Makna konotasi dari kata cosplay adalah kostum tertentu yang digunakan untuk membuat sensasi yang berbeda pada saat seks atau berhubungan intim. Dengan disertai gerakan dan gaya serta mimik yang dilakukan oleh Kartika maka membuat konotasi akan sensualitas itu semakin terlihat.

c. Mitos:

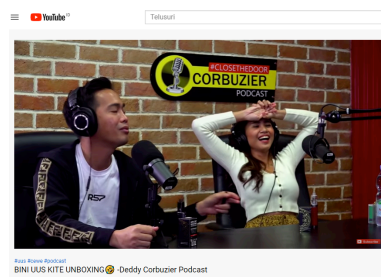
Setelah memahami konotasi dari kata kata "Cosplay", maka dapat dilihat bahwa kebudayaan dari Jepang ini sudah digunakan berbeda dari yang sebenarnya, pada penggunaan dalam kegiatan seks atau berhubungan intim, penggunaan kostum atau cosplay dilakukan guna mencari sensasi yang berbeda.

4. Menit 26.40

Deddy : "Boleh tu dicoba (Vape) digunakan pada saat ML (berhubungan badan)!"

Kartika : "Ntar dicoba kalau sampe rumah pakai ini (vape), ada yang dimasukin disini dan ada yang dimasukin....", Kartika mengatakan dengan ekspresi sesuatu yang sedikit nakal sehingga membuat Deddy penasaran untuk kata-kata Kartika selanjutnya, dan kemudian Kartika tertawa dengan ekspresi dan sikap yang menggoda.

Gambar 5. Pada menit 26.40



a. Makna Denotatif

Bila melihat ungkapan yang diucapkan oleh Kartika pada saat membahas tentang kata "dimasukkan", maka dapat diartikan bahwa dimasukkan itu adalah memasukkan barang ke suatu tempat, hanya saja pada pembahasan ini berkaitan dengan hubungan badan antara Kartika dan suaminya maka dapat diambil suatu arti deotatifnya adalah memasukkan suatu pada suatu tempat.

b. Makna Konotatif:

Sedangkan makna konotatif dari kata "dimasukkan" adalah memasukkan sesuatu dapat berupa barang yang dapat digunakan untuk memuaskan pasangan pada saat berhubungan badan dengan pasangannya (suaminya Kartika).

c. Mitos

Setelah memahami arti konotasi dan denotasi dari kata "dimasukkan" yang bila dikaitkan dalam hubungan badan atau hubungan suami istri maka sesuatu yang dapat digunakan dalam pemuas kebutuhan seks atau hubungan badan yang jelas budaya dari ungkapan ini sangat mengandung seksualitas yang benar-benar mengarah pada kegiatan hubungan intim antara suami dan istri.

KESIMPULAN

Pada tayangan *channel podcast YouTube Deddy Corbuzier* yang berjudul "Bini Uus Kite *Unboxing !!*" ini bila melihat hasil dari analisa mengenai konstruksi seksualitas, maka pada tayangan ini sarat dengan pembahasan mengenai seks yang dilakukan oleh Kartika dengan suaminya, dimana pembahasan ini sangat bertentangan dengan adat dan budaya timur yang masih menjunjung kesopanan dan dianggap tabu pembahasan seperti ini bila sampai diketahui oleh masyarakat umum,

Sedangkan beberapa percakapan yang dapat diambil dari 4 percakapan pada podcast tersebut, setelah dianalisa menggunakan semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa keempat percakapan tersebut mengarah pada seksualitas, yang secara tidak langsung dapat dikonotasikan demikian, dengan disertai sikap dan gaya Kartika pada saat mengucapkannya yang genit dan suara dimanjakan.

Peneliti setelah melihat, mencermati dan menganalisa, serta mengambil kesimpulan, maka saran dari peneliti adalah sebaiknya podcast tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan dikarenakan podcast yang disiarkan pada aplikasi YouTube ini dapat dilihat oleh semua orang dari beragam usia, maka lebih baik dalam membahas sebuah permasalahan dan tema yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan pembelajaran, dengan bahasa yang sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. S. (2012). Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health. *Jurnal Komunikastor*, 4(2). Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/193/155>
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme Universitas Padjajaran*, 1(1), 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkj.v1i1.10562>
- Foucault, M. (2008). *La Volonte de Savoir : histoire de la sexualite = ingin tahu : sejarah seksualitas* (J. Couteau & R. S. Hidayat, Eds.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Huda, M. M. (2020). Persepsi Tato Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Hendric Shinigami Tayangan Januari 2020. *Jurnal An-Nida*, 12(1). Retrieved from <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/1211>
- Kartini. (2017). KONSTRUKSI SEKSUALITAS DALAM FILM (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Supernova). *Jurnal MetaKom*, 1(1), 65–79. Retrieved from <http://komunikasi.fisip.unila.ac.id/jurnal/index.php/metakom/article/view/6>
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). ANALISIS DEIKSIS DALAM PERCAKAPAN PADA CHANNEL YOUTUBE PODCAST DEDDY CORBUZIER BERSAMA MENTERI KESEHATAN TAYANGAN MARET 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38628/16098>
- Mardhiyyah, A. (2013). Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik: (Studi terhadap Kitab Uqud al-Lujjain Karya Nawawi al Bantani). *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(1). Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/978/891>
- Meisyanti, & Kencana, H. W. (2020). PLATFORM DIGITAL SIARAN SUARA BERBASIS ON DEMAND (STUDI DESKRIPTIF PODCAST DI INDONESIA). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2). Retrieved from <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/download/1547/1025/>
- Rachmawati, F., Muhajarah, K., & Kamaliah, N. (2019). Mengukur Efektivitas Podcast sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa. *JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/justek.v2i1.3750>
- Rohmaniyah, I. (2017). KONSTRUKSI SEKSUALITAS DAN RELASI KUASA DALAM PRAKTIK DISKURSIF PERNIKAHAN DINI. *Musāwa*, 16(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/1406>
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Konteporer Ilmu Komunikasi (I)*. Tangerang: Indigo Media.

Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Sodik, M. (2004). *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA.